

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat Nya, Dewan Redaksi di sela-sela kesibukan melakukan penelitian dan kegiatan kearkeologian lainnya masih dapat menghadirkan Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol. 37, No. 2, Desember 2019 tepat pada waktunya ke hadapan pembaca. Pada edisi kali ini, Amerta menampilkan 5 artikel dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan arkeologi maupun dari hasil penelitian arkeologi terbaru. Publikasi ini diawali oleh Citra Iqliyah Darojah dan Anggraeni yang melakukan penelitian di situs kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, Sulawesi Barat. Perubahan morfologi lokasi situs dan erosi di kawasan DAS Karama diketahui menyebabkan transformasi data arkeologi serta mempengaruhi lingkungan fisik lokasi situs. Dalam artikelnya Citra dan Anggraeni berpendapat terdapat dua faktor utama yang mendukung kawasan DAS Karama sebagai lokasi hunian, yakni aksesibilitas dan keamanan. Faktor aksesibilitas meliputi kemudahan akses terhadap sumberdaya alam dan akses yang memungkinkan terjadinya interaksi antar komunitas, sedangkan faktor keamanan menunjukkan bahwa lokasi situs relatif terlindungi dari ancaman bencana alam dan manusia. Kedua faktor tersebut yang kemungkinan besar menjadi alasan utama manusia memilih kawasan DAS Karama sebagai lokasi hunian.

Artikel berikutnya dari Mohammad Ruly Fauzi, yang menggunakan analisis menggunakan *Portable X-Ray Fluorescence (pXRF)* pada sampel obsidian dari Merangin dan Sarolangun, Provinsi Jambi untuk membuktikan adanya tiga sumber obsidian yang berbeda di wilayah Jambi. Perbedaan tersebut diperoleh melalui determinasi pXRF pada unsur-jejak Rb, Sr, Zr, Y, Nb, Ti dan Mn. Hasil determinasi kemudian dianalisis dengan metode *Principal Component Analysis (PCA)* untuk mengelompokkan sumber-sumber obsidian yang sama. Hasil analisis tersebut kemudian diperkuat oleh analisis Independent Sample T-Test yang menunjukkan kemiripan proporsi unsur-jejak pada sumber yang sama, sekaligus perbedaannya pada sumber yang berlainan.

Selanjutnya Artikel Ashar Murdihastomo, Ayu Dipta Kirana, dan Fitra Nur Fadhilah tentang interpretasi pemaknaan tokoh Gaja-Lakṣmī koleksi dari Museum Sonobudoyo, dimana keberadaan relief tokoh ini sangat jarang ditemukan di Indonesia. Tokoh Gaja-Lakṣmī digambarkan dalam posisi duduk yang pada sisi kanan dan kirinya terdapat dua ekor gajah yang mengangkat belalai seolah-olah menuangkan air kepada sang Dewi. Pengungkapan makna penggambaran untuk mengetahui tujuan dan fungsi penggambaran tokoh Gaja-Lakṣmī pada masa lalu. Melalui proses identifikasi ikonografi dan kajian pustaka diperoleh informasi bahwa tujuan dan fungsi penggambaran tokoh Gaja-Lakṣmī adalah sebagai pelindung kesejahteraan masyarakat.

Artikel Berikutnya dari Harriyadi yang mengungkapkan jika pemilihan lokasi Kompleks Candi Dieng pada masa klasik tidaklah di pilih secara sembarangan. Melalui pendekatan analisis lokasional, yaitu pendekatan analisis lokasi yang menekankan pada dua aspek yaitu ekologi dan epigrafi. Kedua hasil analisis tersebut disintesis untuk mendapat gambaran ruang sakral dan ruang profan yang mempengaruhi pemilihan calon lokasi. Kondisi lingkungan di Percandian Dieng memiliki kekhasan sendiri apabila dibandingkan dengan candi – candi masa Mataram Kuno yang didirikan di daerah dataran rendah. Kondisi cuaca ekstrem, aksesibilitas yang rumit, dan adanya potensi bencana dari Pergunungan apinya tidak menyurutkan masyarakat untuk memilih Dataran Tinggi Dieng sebagai lokasi sakral untuk melaksanakan praktik keagamaan. Lingkungan fisik di Dataran Tinggi Dieng menyediakan sumber daya alam yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup. Lansekap Dataran Tinggi Dieng merupakan perwujudan dari konsep perjalanan dari

ruang profan menuju ruang sakral. Lansekap fisik Dataran Tinggi Dieng yang merupakan perwujudan ruang sakral tersebutlah yang menjadi faktor yang cukup dominan menjadi faktor pemilihan lokasi Kompleks Candi Dieng.

Pada artikel terakhir, Ni Putu Eka Juliawati, Luh Suwita Utami, Ati Rati Hidayah, Nyoman Rema, dan Sonny Chr. Wibisono mengangkat artikel penelitian di Situs Doro Mpana, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian dilakukan guna untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan masyarakat pendukung Situs Doro Mpana di masa lalu dan hubungannya dengan Kesultanan Dompu. Tiga buah kotak ekskavasi berhasil dibuka dalam penelitian, adapun hasil ekskavasi yaitu berupa fragmen tembikar, fragmen porselen asing, batu andesit, batu dimpa, struktur bata, dan fragmen tulang individu manusia. Dari hasil analisis dapat di ketahui masyarakat pendukung Situs Doro Mpana di masa lalu telah melakukan beberapa aktivitas yakni permukiman, penguburan dan aktivitas ekonomi atau perdagangan.

Akhir kata, Redaksi mengucapkan terimakasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel, tidak terkecuali para mitra bestari tamu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Vol. 37, No. 2, Desember 2019

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah LIPI Nomor: 578/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

Sertifikat Akreditasi Jurnal ilmiah (Ristekdikti) Nomor: 21/E/KPT/2018

ISI (CONTENTS)

Citra Iqliah Darojah dan Anggraeni

Lansekap Hunian Prasejarah di Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, Mamuju, Sulawesi Barat 71-92

Mohammad Ruly Fauzi, Andy S Wibowo, dan Rhis Eka Wibawa

Identifikasi Sumber Obsidian di Merangin dan Sarolangun, Provinsi Jambi, Berdasarkan Analisis Portable X-Ray Fluorescence Spectrometry (pXRF) 93-108

Ashar Murdihastomo, Yoses Tanzaq, Ayu Dipta Kirana, dan Fitra Nur Fadhilah

Interpretasi Pemaknaan Relief Tokoh Gaja-Lakṣmī Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta 109-122

Harriyadi

Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng 123-138

Ni Putu Eka Juliawati, Sonny Chr. Wibisono, Luh Suwita Utami, Ati Rati Hidayah dan Nyoman Rema

Aktivitas Masa Lalu Masyarakat Pendukung Situs Doru Mpana, Dompu 139-149

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Citra Iqliah Darojah dan Anggraeni**Lanskap Hunian Prasejarah di Kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, Mamuju, Sulawesi Barat****Vol. 37 No. 2, Desember 2019. hlm. 71-92**

Penelitian situs di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, Sulawesi Barat, telah dilakukan selama bertahun-tahun dan menghasilkan indikasi aktivitas hunian yang intensif pada masa Prasejarah. Dengan demikian, perlu diupayakan mencari alasan di balik penghunian manusia di DAS Karama berdasarkan korelasi antara morfologi, karakteristik situs, dan distribusi situs. Metode saintifik diterapkan untuk mendapatkan data dari lapangan dan melakukan analisis spasial. Perubahan morfologi lokasi situs dan erosi di kawasan DAS Karama menyebabkan transformasi data arkeologi serta memengaruhi lingkungan fisik lokasi situs. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak lantas mengurangi pentingnya komponen fisik lokasi situs sebagai data analisis spasial. Analisis korelasi data dari situs, baik di sepanjang aliran utama Sungai Karama di kawasan muara maupun di kawasan pedalaman, mengindikasikan karakteristik lanskap hunian. Karakteristik tersebut menunjukkan lokasi hunian berada pada morfologi aluvial sungai (puncak bukit, teras bukit, dan teras sungai), berada pada topografi lahan yang relatif datar dan berlokasi di tepi aliran utama sungai atau di tepi pertemuan sungai (confluence). Ada dua faktor utama yang mendukung kawasan DAS Karama sebagai lokasi hunian, yakni aksesibilitas dan keamanan. Faktor aksesibilitas meliputi kemudahan akses terhadap sumber daya alam dan akses yang memungkinkan terjadinya interaksi antarkomunitas. Faktor keamanan menunjukkan bahwa lokasi situs relatif terlindungi dari ancaman bencana alam dan manusia. Kedua faktor tersebut kemungkinan besar menjadi alasan utama manusia memilih kawasan DAS Karama sebagai lokasi hunian.

Kata kunci: Lanskap, hunian, Prasejarah, DAS Karama

DDC: 930.1

Mohammad Ruly Fauzi, Andy S Wibowo, dan Rhis Eka Wibawa**Identifikasi Sumber Obsidian di Merangin dan Sarolangun, Provinsi Jambi, Berdasarkan Analisis Portable X-Ray Fluorescence Spectrometry (pXRF)****Vol. 37 No. 2, Desember 2019. hlm. 93-108**

Prasejarah Sumatra terkenal dengan industri obsidiannya

yang melimpah. Salah satu di antaranya di wilayah Jambi. Namun, determinasi karakteristik geokimia obsidian dari wilayah Jambi hingga saat ini jumlahnya masih sangat terbatas. Analisis Portable X-Ray Fluorescence (pXRF) pada sampel obsidian dari Merangin dan Sarolangun membuktikan adanya tiga sumber obsidian yang berbeda di wilayah Jambi. Perbedaan tersebut diperoleh melalui determinasi pXRF pada unsur jejak Rb, Sr, Zr, Y, Nb, Ti, dan Mn. Hasil determinasi kemudian dianalisis dengan metode Principal Component Analysis (PCA) untuk mengelompokkan sumber obsidian yang sama. Hasil analisis tersebut diperkuat oleh analisis Independent Sample T-Test yang menunjukkan kemiripan proporsi unsur jejak pada sumber yang sama, sekaligus perbedaannya pada sumber yang berlainan. Studi memberikan kontribusi berupa identifikasi dua sumber obsidian baru dari Sarolangun (Batang Asai 1 dan 2) yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Dengan demikian, terdapat lima sumber obsidian di Sumatra bagian selatan dan tiga sumber lainnya (i.e. Kerinci, OKU dan Tapus) telah berhasil diidentifikasi oleh Ambrose dkk. (2009) dan Reepmeyer dkk. (2011).

Kata kunci: Sumber Obsidian; XRF, Geoarkeologi, Prasejarah Sumatra

DDC: 930.1

Ashar Murdihastomo, Yoses Tanzaq, Ayu Dipta Kirana, dan Fitra Nur Fadhilah**Interpretasi Pemaknaan Relief Tokoh Gaja-Lakṣmī Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta****Vol. 37 No. 2, Desember 2019. hlm. 109-122**

Keberadaan relief tokoh Gaja-Lakṣmī di Museum Sonobudoyo merupakan salah satu hal menarik mengingat gambaran ini sangat jarang ditemukan di Indonesia. Tokoh Gaja-Lakṣmī tersebut digambarkan dalam posisi duduk yang pada sisi kanan dan kirinya terdapat dua ekor gajah yang mengangkat belalai seolah-olah menuangkan air kepada sang dewi. Tentunya penggambaran tokoh dewi ini memiliki maksud tertentu, terlebih, karena tokoh ini diletakkan di tempat yang diindikasikan sebagai bagian atas (dorpel) pintu masuk suatu bangunan candi. Pengungkapan makna penggambaran ini adalah untuk mengetahui tujuan dan fungsi tokoh Gaja-Lakṣmī pada masa Matarām Kuno. Melalui proses identifikasi ikonografi dan kajian pustaka, diperoleh informasi bahwa tujuan dan fungsi penggambaran tokoh Gaja-Lakṣmī adalah sebagai pelindung kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Gaja-Lakṣmī, Relief, Ikonografi

DDC: 930.1

Harriyadi

Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng

Vol. 37 No. 2, Desember 2019. hlm. 123-138

Dataran tinggi Dieng merupakan kawasan dataran tinggi dengan elevasi antara 2.000-2100 m.dpl. dan telah digunakan oleh masyarakat sejak masa Hindu Buddha untuk melakukan ritual keagamaan. Kawasan ini memiliki kondisi cuaca ekstrim, aksesibilitas rumit, dan ancaman bencana erupsi dari pegunungan api Dieng. Meskipun demikian, kondisi alam tersebut tidak menghalangi masyarakat untuk memilih dataran tinggi Dieng sebagai tempat untuk mendirikan candi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi dipilihnya dataran tinggi Dieng sebagai tempat untuk melakukan ritual keagamaan. Pendekatan yang dipakai adalah analisis lokasional yang menekankan pada dua data, yaitu lanskap fisik dan konsep keagamaan. Seluruh data dari variabel dianalisis dan disintesis untuk mendapat faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan dari konsep lokasi, ruang, dan tempat sakral dalam agama Hindu. Lanskap fisik dataran tinggi Dieng merupakan perwujudan dari konsep tirtha atau perjalanan dari dunia profan menuju dunia sakral. Perjalanan yang memiliki makna penyucian diri untuk mencapai moksha. Lokasinya yang tinggi merupakan lambang dari axis mundi atau persinggungan antara dunia manusia dan dunia kedewataan. Faktor keagamaan nampaknya menjadi faktor yang cukup dominan dalam pertimbangan pemilihan lokasi Kompleks Candi Dieng

Kata Kunci: Kompleks Candi Dieng, Pemilihan Lokasi, Analisis Lokasional

Tiga buah kotak ekskavasi dibuka dalam penelitian tahap pertama ini. Adapun hasil ekskavasi adalah berupa fragmen gerabah, fragmen keramik asing, batu andesit, Batu Dimpa, struktur bata, dan fragmen tulang individu manusia. Pada masa lalu Situs Doro Mpana pernah dimanfaatkan untuk penguburan. Temuan keramik asing menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lalu telah mengadakan kontak dengan dunia luar dalam hubungan perdagangan. Pemanfaatan Doro Mpana sebagai permukiman pada masa yang lebih muda didukung temuan bata dan catatan sejarah.

Kata Kunci: Doro Mpana, Dompu, Batu Dimpa

DDC: 930.1

Ni Putu Eka Juliawati, Sonny Chr. Wibisono, Luh Suwita Utami, Ati Rati Hidayah dan Nyoman Rema

Aktivitas Masa Lalu Masyarakat Pendukung Situs Doro Mpana, Dompu

Vol. 37 No. 2, Desember 2019. hlm. 139-149

Penelitian di Situs Doro Mpana diawali dengan laporan Lurah Kandai Satu tentang temuan sejumlah benda yang diduga merupakan tinggalan arkeologi berupa fragmen gerabah, keramik, benda logam, fragmen rangka individu manusia, dan Batu Dimpa. Batu Dimpa adalah sebutan masyarakat untuk batu pipih yang dipercaya merupakan penanda kubur kuno. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas masyarakat pendukung Situs Doro Mpana pada masa lalu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekskavasi, survei, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis khusus yang menitikberatkan ciri fisik artefak dan analisis kontekstual yang berkaitan dengan hubungan antardata arkeologi.

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Citra Iqliah Darojah dan Anggraeni

Landscape of Prehistoric Settlement in Karama River Basin Sites, Mamuju, South Sulawesi

Vol. 37 No. 2, December 2019. pp. 71-92

Researches at Karama River Basin sites have been conducted for years which gave indication of intensive human occupation during Prehistoric period. Hence, it is necessary to reveal and to understand the reason behind this human occupation based on the correlation between morphology, site characteristics, and site distributions. Scientific method was applied to obtain data from the field and to conduct spatial analysis. Disturbance caused by erosion and morphologic changes led to archaeological data transformation and also affected physical environment of archaeological sites. However, that kind of disturbance did not reduce the importance of physical environment as spatial analysis data. Spatial analysis of sites along the main stem of Karama River both in downstream region and upstream region indicates occupation landscape characteristics. These characteristics can be seen from the location of the occupation which was close to waterway alluvial morphology (hilltop, hill terrace, and river terrace), at relatively flat surface area, and along the riverside or river confluence. There are two highlighted factors from landscape characteristics to support human occupation: accessibility and protection. Accessibility means there is no difficulties to access natural resources and there is possible access to secure interaction between communities. Protection means the location is relatively safe or less affected by both natural and human hazards. Those factors were probably the main reasons to choose Karama River Basin for human settlement.

Keywords: Landscape, occupation, Prehistoric, river Basin, Karama

characteristic of obsidian from Jambi is still lacking. Portable X-Ray Fluorescence analysis (pXRF) on obsidian samples from Merangin and Sarolangun proved the existence of three different obsidian sources in Jambi. It is obtained through the determination of pXRF on the particular trace elements: Rb, Sr, Zr, Y, Nb, Ti and Mn. The results are then analyzed by the Principal Component Analysis (PCA) to arrange the same obsidian sources. This result is then corroborated with the Independent Sample T-Test. This analysis reveals the similarity in trace-element concentration amongst the same source, as well as their differences within different sources. This study contributes to the identification of two new obsidian sources from Sarolangun that have never been reported before. As a result, there are five known-sources of obsidian in Southern Sumatra, in which three other sources were previously identified by Ambrose et al. (2009) and Reepmeyer et al. (2011).

Keywords: Obsidian Source; XRF; Geoarchaeology; Prehistory of Sumatra

DDC: 930.1

Ashar Murdihastomo, Yoses Tanzaq, Ayu Dipta Kirana, dan Fitra Nur Fadhillah

Interpretation of The Meaning Gaja-Lakṣmī Sculpture Figure of Sonobudoyo Museum Collection's, Yogyakarta

Vol. 37 No. 2, December 2019. pp. 109-122

The existence of Gaja-Lakṣmī sculpture at Sonobudoyo Museum is interesting because it is rarely found in Indonesia. The figure of Gaja-Lakṣmī is depicted in a sitting position. There are two elephants that carved on the right and left side of goddess. The elephants lift their trunks and showed that they are pouring water on the goddess. Certainly, the sculpture has a specific purpose, especially, because it was carved on media that indicated as the upper (dorpil) entrance of a temple building. The aim of disclosure of the sculpture is to find out the purpose and function of the depiction of the Gaja-Lakṣmī character in the past. Through the process of identifying iconography and literature studies, the purpose and function of the depiction of the Gaja-Lakṣmī figure is as a protector of people's welfare.

Keywords: Gaja-Lakṣmī, Relief, Iconography

DDC: 930.1

Mohammad Ruly Fauzi, Andy S Wibowo, dan Rhis Eka Wibawa

Multiple-Sources Identification of Obsidian in Merangin and Sarolangun (Sumatra) Based on Portable X-Ray Fluorescence Spectrometry (pXRF) Determination

Vol. 37 No. 2, December 2019. pp. 93-108

Prehistory of Sumatra well characterized by its abundant numbers of obsidian industry, one of which is in Jambi Province. However, determination on the geochemical

DDC: 930.1

Harriyadi

The Consideration of Dieng Temple Compounds Site Selection

Vol. 37 No. 2, December 2019. hlm. 123-138

Dieng Plateau is highland area with an elevation between 2.000-2.100 meters above sea levels and has been used by people since the Hindu Buddhist period to carry out religious rituals. Its location has extreme weather conditions, complicate accessibility, and the threat of eruption from its volcanic mountains. Nevertheless, the conditions do not deter people to build temple compounds in Dieng Plateau. This research conduct to determine the factors underlying the Dieng Plateau as area to build temple compounds. This research uses locational analysis which emphasizes two approaches are physical landscape and religious concept. All of data from variables are analyzed and synthesized to get factors regarding sacred and profane spaces that have considered in site selection. The results showed that although the Dieng Plateau provides a variety of natural resources that can be used to people's needs. The physical landscape of the Dieng plateau is an embodiment of the concept of tirtha or the journey from profane to sacred space. A journey that has the meaning of self-purification to achieve moksha. Elevation of location is a symbol of the axis mundi or intersection between the human world and the world of god. Religious factors seem to be quite dominant in the consideration of choosing the location of the Dieng Temple Compounds

Keywords: Dieng temple Compounds, Site Selection, Locational Analysis

and human bone fragments. In the past, Doro Mpana site was once used for burial. Foreign ceramics findings show that the community in the past had been in contact with the outside world in trade relations. Utilization of Doro Mpana as a settlement in more recent time is supported by brick findings and some historical records.

Keywords: Doro Mpana, Dompu, Batu Dimpa

DDC: 930.1

Ni Putu Eka Juliawati, Sonny Chr. Wibisono, Luh Suwita Utami, Ati Rati Hidayah dan Nyoman Rema

Past Community Activities in Doro Mpana Site, Dompu

Vol. 37 No. 2, December 2019. pp. 139-149

Research at Doro Mpana Site started with a report from the Head of Kandai Satu Village about the findings of a number of objects which are suspected of being archaeological remains in the form of earthenware fragments, ceramics, metal objects, human bone fragments, and Batu Dimpa. *Batu Dimpa* is a term given by the community for flat stones which are believed to be ancient grave markers. The purpose of this study was to determine the activities carried out by the community of Doro Mpana Site in the past. Data was collected through excavation, survey, and interview methods. Data were analyzed using specific analysis that focused on the physical characteristics of artifacts and contextual analysis related to the connection between archeological data. Three excavation squares were opened in this first phase of research. The results of excavation are earthenware fragments, foreign ceramic fragments, andesite stones, Batu Dimpa, brick structures,